Jurnal Gema Pustakawan
Vol. 14, No. 1, Juni 2026, pp. 28~43
ISSN: 2338-2171 ~ eISSN: 2829-4920

Pustakawan sebagai Pendidik: Analisis Kompetensi Pedagogis dan Kesiapan Instruktur dalam Literasi Informasi Akademik di Perpustakaan Universitas Riau

Thamrin Hasan[1] dan Anton Yuliarto[2]

[1.2] Perpustakaan Universitas Riau, Pekanbaru, Riau - Indonesia

E-Mail: thamrinhasan17@gmail.com

Diajukan: 02-06-2026; Direview: 09-06-2026; Direvisi: 16-06-2026; Diterima: 25-06-2026

Abstrak

Transformasi peran perpustakaan perguruan tinggi menuntut staf untuk bertransformasi dari kurator informasi menjadi pendidik (*instructional librarian*). Namun, minimnya latar belakang pedagogi dalam pendidikan menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan kelas literasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan kompetensi pedagogis dan kesiapan instruksional staf Perpustakaan Universitas Riau (UNRI) pasca-pelatihan teknik mengajar. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan pendekatan sampel jenuh (*total sampling*) dengan melibatkan 30 orang responden, yang terdiri atas 20 karyawan fungsional pustakawan dan 10 tenaga teknis perpustakaan. Data primer dikumpulkan melalui instrumen *post-test* objektif biner sebanyak 10 butir soal berdasarkan skenario kelas (*scenario-based assessment*), yang mencakup empat dimensi kompetensi pedagogis. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) *post-test* peserta sebesar 66,33 (kategori Baik), dengan 66,67% (20 orang) staf dinyatakan berada pada zona aman siap mengajar. Aspek manajemen kelas/interaksi publik (93,33%) dan metode pengajaran aktif (83,33%) menjadi titik kekuatan utama (*strength point*) staf. Sebaliknya, aspek manajemen psikologi pemustaka terkait mitigasi kecemasan informasi/*library anxiety* (46,67%) serta penanganan kendala teknis mengajar secara mendadak (50,00%) menjadi titik lemah kritis (*weakness point*) yang dialami staf. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi pelatihan mampu meningkatkan kesiapan mengajar staf secara kolektif, namun penguatan berbasis empati psikologis dan mitigasi infrastruktur digital masih sangat diperlukan. Manajemen Perpustakaan UNRI disarankan menerapkan sistem pengajaran kolaboratif (*team teaching*) antara pustakawan senior dan tenaga teknis untuk menstandardisasi mutu kelas literasi informasi akademik.

Kata Kunci: kompetensi pedagogis; pustakawan pendidik; literasi informasi akademik; evaluasi pelatihan.

Abstract

The transformation of the role of university libraries requires staff to transform from information curators to educators (instructional librarians). However, the lack of a pedagogical background in education presents a significant obstacle to the implementation of information literacy classes. This study aims to analyze the level of pedagogical competency knowledge and instructional readiness of staff at the University of Riau (UNRI) Library following training in teaching techniques. This quantitative descriptive study employed a total sampling approach involving 30 respondents, consisting of 20 functional librarians and 10 library technical staff. Primary data were collected through a 10-item binary objective post-test instrument based on classroom scenarios (scenario-based assessment), covering four dimensions of pedagogical competency. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed a mean post-test score of 66.33 (Good category), with 66.67% (20 staff) deemed to be in the safe zone of readiness to teach. Classroom management/public interaction (93.33%) and active teaching methods (83.33%) were key strengths for staff. Conversely, aspects of managing user psychology related to mitigating information anxiety/library anxiety (46.67%) and handling sudden technical teaching challenges (50.00%) were critical weaknesses experienced by staff. This study concluded that training interventions were able to improve staff's collective teaching readiness, but strengthening based on psychological empathy and mitigating digital infrastructure remains critically needed. The

UNRI Library management is recommended to implement a collaborative teaching system (team teaching) between senior librarians and technical staff to standardize the quality of academic information literacy classes.

Keywords: pedagogical competence; librarian educators; academic information literacy; training evaluation.

Pendahuluan

Perguruan tinggi pada era digital menghadapi tantangan besar dalam memitigasi limpahan informasi yang tidak terstruktur di ruang siber. Mahasiswa sering kali terjebak dalam fenomena *information overload*, di mana mereka kesulitan membedakan antara sumber ilmiah yang sahih dan informasi superfisial (Cahyaningtyas & Zakiah, 2025). Dalam konteks ini, literasi informasi akademik bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan sebuah kompetensi dasar yang wajib dikuasai untuk menjaga integritas dan mutu luaran ilmiah di universitas (Ramadhani dkk., 2023).

Perpustakaan perguruan tinggi memegang peranan sentral sebagai motor penggerak edukasi literasi informasi tersebut. Secara tradisional, peran perpustakaan kerap dicitrakan sebatas sebagai penyedia dan pengelola koleksi fisik. Namun, transformasi dinamika akademik menuntut institusi ini untuk bergeser menjadi pusat pembelajaran aktif yang berkontribusi langsung terhadap capaian instruksional sivitas akademika (*Association of College and Research Libraries* [ACRL], 2016; Bundy, 2004). Transformasi peran ini secara otomatis mengubah fungsi pustakawan, yang semula hanya bertindak sebagai pengelola informasi, kini harus bertransformasi menjadi pendidik (*instructional librarian*) (Corrall, 2020; Masruroh & Cahyono, 2025; Pendit, 2021). Pustakawan dituntut berdiri di depan kelas untuk mengajar, membimbing, dan melatih mahasiswa mengenai strategi penelusuran database jurnal bereputasi, evaluasi sumber kritis, hingga manajemen sitasi ilmiah (Julien dkk., 2018; Walter, 2008).

Meskipun tuntutan peran sebagai instruktur ini menguat, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang signifikan (Westbrock & Fabian, 2010). Mayoritas pustakawan di Indonesia berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan murni, yang secara kurikulum sangat kaya akan tata kelola arsip dan dokumentasi, namun minim pembekalan mengenai ilmu keguruan atau pedagogi (Laksmi, 2019). Ketidaksiapan teoretis dan praktis dalam hal pengajaran ini memicu kecanggungan saat mereka harus mengelola kelas literasi informasi yang sesungguhnya. Kondisi tersebut diperparah oleh fenomena *library anxiety* atau kecemasan perpustakaan yang sering dialami oleh mahasiswa tingkat awal (Mellon, 1986; Sahu, 2022). Ketika seorang pustakawan tidak memiliki kapasitas mengajar yang mumpuni, proses transfer pengetahuan literasi informasi menjadi tidak efektif (Yusup & Subekti, 2020), sehingga kelas cenderung berjalan monoton dan gagal mereduksi kecemasan mahasiswa. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kompetensi pedagogis menjadi prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi bagi staf perpustakaan modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya memotret pentingnya kompetensi instruksional bagi pustakawan akademik. Studi yang dilakukan oleh Smith (2021) menekankan bahwa efektivitas program literasi informasi di universitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi instruksional sang pustakawan. Kemampuan menyampaikan materi yang rumit secara sederhana terbukti meningkatkan retensi pemahaman mahasiswa secara signifikan. Selanjutnya,

riset oleh Rahmawati (2022) di beberapa perguruan tinggi pulau Jawa mengindikasikan bahwa pelatihan *Training of Trainers* (ToT) mampu meningkatkan kepercayaan diri pustakawan dalam mengajar kelas literasi. Namun, penelitian tersebut mencatat bahwa peningkatan kepercayaan diri tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan penguasaan manajemen kelas saat menghadapi situasi yang tidak terduga. Di sisi lain, Green dan Clarke (2023) mengkaji aspek desain instruksional dalam literasi informasi, di mana pustakawan yang mampu mendesain rencana pembelajaran terstruktur menghasilkan luaran kelas yang lebih terukur. Studi ini menegaskan bahwa mengajar bukan sekadar bakat alamiah, melainkan keterampilan terstruktur yang harus dilatih dan dievaluasi secara berkala melalui instrumen yang sahih.

Meskipun kajian tersebut telah banyak membahas kompetensi pengajaran pustakawan, mayoritas penelitian terdahulu memiliki keterbatasan tertentu yang menjadi *research gap* dalam kajian ini. Hambatan pertama adalah bias subjek, di mana penelitian-penelitian terdahulu hampir seluruhnya hanya berfokus pada pustakawan fungsional formal. Studi terdahulu mengabaikan keberadaan tenaga teknis perpustakaan, padahal dalam praktiknya, tenaga teknis juga sering terlibat langsung dalam memandu pemustaka di meja layanan informasi (Rinto, 2023). Gap kedua terletak pada lokus dan karakteristik geografis penelitian. Belum banyak kajian mendalam yang secara khusus mengevaluasi dampak pelatihan instruksional pada rumpun perpustakaan universitas negeri di luar Pulau Jawa, seperti di wilayah Sumatra. Universitas Riau (UNRI), sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di wilayah ini, memiliki karakteristik pemustaka dan dinamika staf yang unik, sehingga memerlukan pendekatan evaluasi yang kontekstual.

Di sinilah letak *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini. Kajian ini tidak hanya mengevaluasi kompetensi pustakawan fungsional, melainkan mengintegrasikan komponen tenaga teknis perpustakaan (dengan rasio 20 pustakawan dan 10 tenaga teknis) sebagai kesatuan subjek instruktur literasi informasi. Penggabungan dua rumpun staf ini memberikan paradigma baru bahwa kesiapan pengajaran literasi informasi akademik harus dibangun secara kolektif oleh seluruh lini staf perpustakaan, bukan secara eksklusif oleh pustakawan fungsional saja. Selain itu, kebaruan penelitian ini diperkuat oleh penggunaan instrumen *post-test* yang didesain secara spesifik berbasis skenario aplikatif andragogi (Knowles dkk., 2015), bukan sekadar hafalan teori kering (Semiawan, 2010; Sugiyono, 2019). Evaluasi difokuskan pada empat dimensi kurusial kompetensi pedagogis, yaitu desain instruksional, metode pengajaran aktif, manajemen kelas, dan evaluasi pembelajaran, yang langsung diuji pasca-pelatihan teknik mengajar.

Berdasarkan latar belakang dan pemetaan gap tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah tingkat pengetahuan kompetensi pedagogis dan kesiapan staf Perpustakaan Universitas Riau, baik pustakawan maupun tenaga teknis sebagai instruktur dalam pengajaran literasi informasi akademik setelah menempuh pelatihan instruksional? Kemudian, secara lebih spesifik, bagian manakah dari dimensi pedagogis yang menjadi kekuatan utama dan titik lemah dari para peserta?

Beranjak dari rumusan masalah tersebut, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tingkat kompetensi pedagogi dan kesiapan instruksional staf

Perpustakaan Universitas Riau pasca-pelatihan literasi informasi akademik. Penelitian ini bertujuan menggambarkan penguasaan staf berdasarkan data biner capaian *post-test* pada tiap indikator instruksional yang diajarkan.

Tinjauan Pustaka

Pergeseran Paradigma Pustakawan: Dari Kurator Menjadi Pendidik (*Instructional Librarian*)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap perpustakaan perguruan tinggi secara radikal. Perpustakaan tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat penyimpanan koleksi cetak (*warehouse of knowledge*), melainkan telah bertransformasi menjadi pusat pembelajaran aktif (*hub of learning*). Sejalan dengan perubahan ekosistem ini, peran staf perpustakaan juga mengalami reposisi yang signifikan. Konsep tradisional pustakawan yang berfokus pada aspek teknis-administratif—seperti pengadaan, pengatalogan, dan sirkulasi buku—kini bergeser menuju keterlibatan langsung dalam proses akademik sebagai rekan instruksional bagi mahasiswa dan dosen (Corrall, 2020).

Di dalam literatur internasional, fenomena ini melahirkan istilah *instructional librarian* atau pustakawan pendidik (Pendit, 2021). Pustakawan dalam peran kontemporer ini bertindak sebagai agen pedagogis yang merancang dan menyampaikan program literasi informasi untuk mendukung keberhasilan studi mahasiswa (Corrall, 2020). Mengajar di dalam ruang kelas, baik secara tatap muka maupun daring, kini menjadi bagian dari deskripsi kerja esensial mereka (Walter, 2008). Pergeseran peran ini menuntut perluasan identitas profesional staf perpustakaan, yang tidak hanya menguasai keterampilan mengorganisasi informasi, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi interaktif dan transfer pengetahuan yang efektif di lingkungan akademik (Westbrock & Fabian, 2010).

Konsep Literasi Informasi Akademik di Perguruan Tinggi

Literasi informasi akademik didefinisikan sebagai rangkaian kemampuan terintegrasi untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara kritis dan etis dalam konteks ilmiah (Yusup & Subekti, 2020). Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL), literasi informasi bukan sekadar keterampilan teknis mencari dokumen di internet, melainkan sebuah proses berpikir kritis yang mendalam (ACRL, 2016). Mahasiswa dituntut mampu memetakan kebutuhan informasi mereka, menavigasi database jurnal ilmiah bereputasi, menyaring hoaks akademis, serta menyintesis gagasan baru tanpa terjebak dalam praktik plagiarisme (Bundy, 2004).

Di tingkat universitas, literasi informasi memegang peran krusial dalam menentukan mutu luaran ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan artikel jurnal (Ramadhani dkk., 2023). Ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan penelusuran literatur yang sahih sering kali menghasilkan karya ilmiah yang dangkal dan replikatif (Cahyaningtyas & Zakiah, 2025). Oleh karena itu, penanaman budaya literasi informasi akademik tidak bisa dibiarkan terjadi secara alamiah, melainkan harus diintervensi melalui kelas-kelas pelatihan terstruktur yang dipandu oleh instruktur yang kompeten dari pihak perpustakaan (Julien dkk., 2018).

Kompetensi Pedagogis untuk Staf Perpustakaan

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar (Laksmi, 2019). Bagi staf perpustakaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, penguasaan terhadap kompetensi ini merupakan tantangan yang besar (Westbrock & Fabian, 2010). Kompetensi pedagogis esensial bagi *instructional librarian* umumnya dibagi menjadi empat dimensi utama:

1. **Desain Instruksional (*Instructional Design*):** Kemampuan untuk merumuskan capaian pembelajaran (*learning outcomes*), memetakan alur materi dari yang mudah ke yang kompleks, serta mengalokasikan waktu pengajaran secara proporsional (Green & Clarke, 2023).
2. **Metode Pengajaran Aktif (*Active Learning Method*):** Kemampuan memilih strategi transfer ilmu yang tidak monoton (Smith, 2021). Dalam kelas literasi informasi, hal ini melibatkan kombinasi metode paparan singkat dengan simulasi langsung (*hand-on practice*) penelusuran jurnal (Julien dkk., 2018).
3. **Manajemen Kelas (*Classroom Management*):** Keterampilan mengendalikan dinamika kelas, menarik kembali perhatian audiens yang terdistraksi (Rahmawati, 2022), mengantisipasi kendala teknis (seperti kegagalan jaringan internet) (Martinez dkk., 2025), serta mereduksi kecemasan pemustaka (Mellon, 1986).
4. **Evaluasi Pembelajaran (*Assessment of Learning*):** Kemampuan mengukur pemahaman peserta, baik selama proses pengajaran berlangsung (evaluasi formatif melalui kuis kilat) hingga pada sesi akhir (evaluasi sumatif) (Green & Clarke, 2023).

Pelatihan Teknik Mengajar dan Pengukuran Keberhasilan Berbasis Bukti

Mengingat adanya kesenjangan kompetensi mengajar pada staf perpustakaan, penyelenggaraan pelatihan teknik mengajar (*Training of Trainers*) menjadi intervensi yang sangat penting (Rahmawati, 2022). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal teoretis dan praktis mengenai ilmu andragogi (pendidikan orang dewasa) kepada pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan (Knowles dkk., 2015). Melalui pelatihan ini, peserta dilatih untuk menyusun modul, berbicara di depan umum dengan percaya diri, serta mengelola kelas secara interaktif.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan tersebut, dunia akademik memerlukan pendekatan evaluasi berbasis bukti (*evidence-based evaluation*) (Semiawan, 2010). Salah satu instrumen yang paling sahih dan objektif adalah penggunaan tes hasil belajar berbentuk *post-test* (Sugiyono, 2019). Evaluasi pasca-pelatihan menggunakan soal-soal berbasis skenario (kasus nyata di kelas) dinilai jauh lebih akurat untuk mengukur kesiapan kerja staf yang sebenarnya dibandingkan dengan tes hafalan teori kering (Green & Clarke, 2023; Smith, 2021). Melalui analisis data biner (benar/salah) pada setiap butir soal *post-test*, pengelola perpustakaan dapat memetakan secara presisi area kompetensi mana yang telah dikuasai dengan sangat baik dan area mana yang masih menjadi titik lemah staf perpustakaan.

Integrasi Tenaga Teknis Perpustakaan dalam Layanan Instruksional

Salah satu tren kekinian dalam manajemen perpustakaan modern adalah pengaburan batas operasional (*boundary blurring*) antara pustakawan fungsional dan tenaga teknis perpustakaan

dalam hal pelayanan pemustaka (Martinez dkk., 2025). Tenaga teknis perpustakaan—seperti staf TI, staf administrasi, dan petugas meja layanan depan—sering kali menjadi garda depan yang pertama kali ditemui oleh mahasiswa saat mengalami kesulitan mengakses informasi (Rinto, 2023).

Melibatkan tenaga teknis ke dalam pelatihan instruksional literasi informasi merupakan langkah strategis untuk membangun kapasitas institusi secara kolektif (Rinto, 2023). Ketika tenaga teknis dibekali dengan kompetensi pedagogis dasar, mereka dapat membantu mengurai kepadatan tugas pustakawan fungsional dalam membimbing mahasiswa (Laksmi, 2019). Evaluasi kompetensi pedagogis yang melibatkan kedua rumpun staf ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa standardisasi kualitas edukasi informasi di seluruh lini perpustakaan perguruan tinggi dapat tercapai secara merata.

Telaah Empiris Penelitian Terdahulu

Untuk memetakan posisi teoretis dan menghindari replikasi, kajian ini mengacu pada lima penelitian terdahulu yang relevan dengan kompetensi instruksional staf perpustakaan dan evaluasi pelatihan literasi informasi.

Penelitian dilakukan oleh Smith (2021) dalam artikelnya yang berjudul *"Instructional Competencies of Academic Librarians: A Framework for Digital Age Teaching"*. Penelitian tersebut melibatkan responden sebanyak 45 orang pustakawan fungsional di beberapa universitas di Amerika Serikat. Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui survei berbasis kuesioner, Smith mengukur penguasaan modul andragogi staf perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68% pustakawan memiliki nilai sangat baik dalam mendesain materi, tetapi 55% di antaranya mengeluhkan lemahnya kemampuan manajemen kelas ketika menghadapi mahasiswa yang pasif. Temuan ini menegaskan bahwa keahlian materi literasi tidak otomatis berkorelasi dengan kemampuan pedagogis di lapangan.

Selanjutnya, penelitian yang diteliti oleh Rahmawati (2022) dengan judul *"Evaluasi Pelatihan Training of Trainers (ToT) untuk Meningkatkan Kapasitas Mengajar Pustakawan Perguruan Tinggi"*. Riset ini mengambil subjek responden sebanyak 25 orang pustakawan di wilayah DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Data dianalisis menggunakan uji-t berpasangan. Hasil penelitian Rahmawati menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan pedagogis yang signifikan dari 52,4 (saat *pre-test*) menjadi 78,6 (saat *post-test*). Meskipun demikian, penelitian ini mencatat bahwa 100% responden dalam kajian tersebut merupakan pustakawan formal, tanpa melibatkan staf teknis non-pustakawan yang sebenarnya juga berinteraksi dengan pemustaka.

Berikutnya, Green dan Clarke (2023) dalam jurnal internasional berjudul *"Measuring the Impact of Instructional Design Training for Library Staff"*. Responden penelitian ini mencakup 35 orang staf perpustakaan makro (terdiri dari 30 pustakawan dan 5 koordinator layanan). Metode penelitian yang diterapkan adalah metode campuran (*mixed-methods*), yang mengombinasikan tes objektif biner dengan wawancilla mendalam. Hasil studi menunjukkan bahwa pelatihan desain

instruksional berhasil meningkatkan kemampuan penyusunan silabus pembelajaran sebesar 40%. Namun, pada indikator penanganan masalah teknis mengajar secara mendadak, skor keberhasilan peserta hanya mencapai 51%, mengindikasikan perlunya simulasi kasus nyata dalam pelatihan.

Penelitian selanjutnya dirilis oleh Suryani (2024) dengan judul *"Analisis Kesiapan Pustakawan Akademik sebagai Instruktur Literasi Informasi: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Jawa Tengah"*. Penelitian ini melibatkan responden yang cukup besar, yaitu 60 orang pustakawan dari berbagai universitas negeri dan swasta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara masa kerja dengan tingkat kompetensi pedagogis. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,21 (sangat lemah), yang berarti masa kerja seorang pustakawan tidak menjamin tingginya pengetahuan mengajar mereka. Skor rata-rata *post-test* pengelolaan kelas mereka berada di angka 62,5, yang dikategorikan dalam tingkatan cukup/sedang.

Penelitian juga dilakukan oleh Martinez dkk. (2025) dengan judul *"Keterampilan Pedagogis Tenaga Perpustakaan dalam Melaksanakan Kelas Virtual Literasi Informasi Akademik"* . Responden penelitian ini terdiri dari 40 personel perpustakaan (32 pustakawan dan 8 staf informasi teknologi). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan evaluasi berbasis *kinerja (penilaian berbasis kinerja*) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa staf teknologi informasi unggul dalam mengatasi kendala teknis (skor 88%) , namun lemah dalam pendekatan komunikasi pedagogis (skor 45%) . Sebaliknya, pustakawan memiliki kemampuan komunikasi yang baik tetapi rentan ketika sistem digital bermasalah. Rekomendasi utama dari Martinez dkk. adalah pentingnya pelatihan kolaboratif yang menyatukan seluruh lini staf.

Hubungan dengan Penelitian Ini (*Synthesizing the Gap*)

Melalui telaah kelima penelitian terdahulu di atas, terlihat dengan jelas adanya celah kosong (*research gap*) yang melandasi urgensi penelitian di Perpustakaan Universitas Riau. Sebagian besar studi terdahulu, seperti: Smith, 2021; Rahmawati, 2022; Suryani, 2024) hanya fokus pada pustakawan fungsional murni. Penelitian ini hadir dengan *kebaruan* yang mengintegrasikan 20 pustakawan dan 10 tenaga teknis perpustakaan untuk melihat kesiapan institusi secara kolektif. Kemudian, belum ada studi evaluasi pasca-pelatihan pembelajaran di universitas besar wilayah Sumatera khususnya Riau yang membedah hasil *post-test* secara mikro per butir soal biner. Oleh karena itu, analisis data biner 10 item soal dari 30 responden di Perpustakaan UNRI ini akan menjadi kontribusi empiris baru yang melengkapi peta jalan (*roadmap*) penelitian kompetensi pedagogis staf perpustakaan secara global.

Metode

Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan desain evaluasi pasca-pelatihan (*post-test only design*) untuk mengukur tingkat pengetahuan pedagogis dan kesiapan mengajar staf perpustakaan secara objektif. Penelitian ini dilaksanakan, setelah program pelatihan teknik mengajar selesai dilaksanakan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Perpustakaan UNRI sedang melakukan transformasi SDM dari peran teknis ke peran instruksional. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan sampel jenuh (*total sampling*) dengan melibatkan seluruh

populasi staf perpustakaan yang berjumlah 30 orang sebagai responden. Untuk mewujudkan kebaruan (*novelty*) penelitian, komposisi responden mengintegrasikan dua rumpun kerja internal yang berinteraksi langsung dengan pemustaka, yaitu: fungsional pustakawan sebanyak 20 orang dan tenaga teknis perpustakaan sebanyak 10 orang (yang merupakan staf administrasi, urusan TI, dan petugas meja layanan). Data primer dikumpulkan melalui instrumen *post-test* objektif biner segera setelah intervensi selesai diberikan, yang kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif.

Berikutnya, data primer mengenai pengetahuan pedagogis dikumpulkan menggunakan instrumen tes objektif pilihan ganda yang dirancang secara komprehensif dan aplikatif. Tes ini terdiri dari 10 butir item soal (Q1 sampai Q10) yang disusun khusus berbasis skenario kasus nyata di dalam kelas (*scenario-based assessment*), bukan sekadar hafalan teori. Sepuluh item soal tersebut merepresentasikan empat dimensi utama kompetensi pedagogis berdasarkan standar teori instruksional modern, yaitu: 1) **Dimensi Desain Instruksional & Perencanaan (Q1, Q2):** Mengukur kemampuan menyusun alur materi dan manajemen waktu. 2) **Dimensi Metode Pengajaran Aktif (Q3, Q4):** Mengukur pemahaman metode transfer ilmu berbasis andragogi dan aktivasi kelas lewat praktik langsung (*hand-on practice*). 3)**Dimensi Manajemen Kelas & Psikologi (Q5, Q6, Q7, Q8):** Mengukur sensitivitas mengatasi gangguan teknis, mereduksi kecemasan perpustakaan (*library anxiety*), dan taktik retorika komunikasi. 4) **Dimensi Evaluasi Pembelajaran (Q9, Q10):** Mengukur kemampuan instruktur dalam mendesain asesmen formatif dan sumatif bagi mahasiswa. Teknik analisis data dilakukan dengan mengubah data hasil *post-test* yang diperoleh ke dalam bentuk data biner, di mana setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Nilai akhir setiap responden dihitung dengan rumus standar matematika untuk penskalaan 0–100,

Setelah analisis data biner terkumpul, statistik deskriptif dilakukan melalui dua tahapan analisis utama menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data: 1) **Analisis Berbasis Responden:** Menghitung nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi, nilai terendah, serta mengelompokkan responden ke dalam kategori distribusi frekuensi tingkat kesiapan instruktur (Sangat Baik, Baik, dan Kurang). 2) **Analisis Berbasis Butir Soal (Analisis Indikator):** Menghitung total persentase jawaban benar pada masing-masing nomor soal dari Q1 hingga Q10. Tahapan ini bertujuan untuk memetakan secara mikro area kompetensi yang menjadi kekuatan terbesar (*strength point*) dan area yang menjadi titik lemah (*weakness point*) staf perpustakaan dalam hal pengajaran. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk indikator kinerja statistik untuk mempermudah pemahaman ilmiah pada bagian hasil dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian ini menyajikan data empiris yang diperoleh dari pelaksanaan *post-test* terhadap 30 responden staf Perpustakaan Universitas Riau (UNRI) setelah mengikuti pelatihan instruksional teknik mengajar literasi informasi akademik. Penyajian hasil dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis capaian nilai berdasarkan akumulasi skor responden dan analisis tingkat keberhasilan berdasarkan performa per butir soal (indikator kompetensi pedagogis).

Analisis Capaian Nilai Post-Test Responden

Berdasarkan data biner (skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah) dari 10 butir soal pilihan ganda berbasis skenario, diperoleh rentang nilai akhir dengan skala 0–100. Dari total 30 responden yang terdiri atas 20 pustakawan fungsional dan 10 tenaga teknis perpustakaan, diperoleh indikator statistik deskriptif sebagai berikut: nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh peserta adalah 90 (diraih oleh 3 responden), sedangkan nilai terendah adalah 40 (diraih oleh 1 responden). Nilai tengah (*median*) dari keseluruhan data berada pada angka 60.

Secara akumulatif, nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan peserta pasca-pelatihan adalah 66,33. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan pedagogis staf berada pada kategori baik. Untuk melihat sebaran kapasitas dan kesiapan staf secara lebih mendalam, data nilai responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori kelulusan/pemahaman, yang disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Kesiapan Instruktur

Interval Nilai	Kategori Kesiapan	Jumlah Responden (F)	Persentase (%)
80 – 100	Sangat Baik / Siap Menjadi Instruktur Mandiri	11	36,67%
60 – 70	Baik / Cukup Siap dengan Pendampingan	9	30,00%
40 – 50	Kurang / Memerlukan Pelatihan Lanjutan	10	33,33%
Total		**30**	**100%**

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas staf Perpustakaan UNRI, yaitu sebesar 66,67% (20 orang), telah berada pada zona aman (kategori Baik hingga Sangat Baik) dan dinyatakan memiliki kesiapan yang memadai untuk mentransfer ilmu literasi informasi kepada mahasiswa. Meskipun demikian, masih terdapat sepertiga dari total populasi staf (33,33% atau 10 orang) yang mengumpul di interval nilai 40–50, yang mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi lanjutan.

Analisis Performa Per Butir Soal (Indikator Kompetensi Pedagogis)

Untuk mengidentifikasi aspek materi pengajaran apa saja yang paling dikuasai dan area mana yang menjadi titik lemah staf, dilakukan analisis persentase keberhasilan pada masing-masing butir soal (Q1 sampai Q10) dari total 30 responden. Rekapitulasi total jawaban benar dan persentase keberhasilan per butir soal disajikan secara urut dari persentase tertinggi hingga terendah pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase Keberhasilan Staf Perpustakaan UNRI per Butir Soal Post-Test

Nomor Soal	Total Jawaban Benar	Persentase Keberhasilan (%)	Dimensi Kompetensi Pedagogis	Status Kesiapan Indikator
Q8	28	93,33%	Manajemen Kelas / Interaksi Publik	Sangat Menguasai
Q4	25	83,33%	Metode Pengajaran / Transfer Ilmu	Sangat Menguasai
Q9	22	73,33%	Evaluasi Pembelajaran (Formatif)	Menguasai
Q1	19	63,33%	Desain Instruksional / Perencanaan	Cukup Menguasai
Q10	18	60,00%	Evaluasi Hasil Belajar Akhir (Sumatif)	Cukup Menguasai
Q3	17	56,67%	Aktivasi Kelas / Praktik Langsung	Cukup Menguasai
Q7	16	53,33%	Manajemen Waktu Pengajaran	Cukup Menguasai
Q2	15	50,00%	Penyusunan Alur Materi	Sedang / Cukup Menguasai
Q5	15	50,00%	Penanganan Kendala Teknis Mengajar	Sedang / Cukup Menguasai
Q6	14	46,67%	Manajemen Psikologi (*Library Anxiety*)	Lemah / Kurang

Berdasarkan paparan data pada Tabel 2, terlihat diferensiasi (penyesuaian) penguasaan materi yang cukup kontras di antara para peserta pelatihan. Pada ranah puncak kompetensi (*strength point*), staf Perpustakaan Universitas Riau menunjukkan kinerja yang luar biasa pada Soal 8 dengan pencapaian keberhasilan sebesar 93,33% dalam menguji dimensi indikator interaksi serta komunikasi di dalam kelas. Indikator keunggulan ini kemudian diikuti oleh Soal 4 dengan persentase 83,33% yang merujuk pada ketepatan pemilihan metode transfer ilmu. Tingginya akumulasi skor pada kedua butir soal tersebut secara empiris menandakan bahwa peserta telah

memiliki pemahaman yang sangat matang mengenai tata cara membina hubungan interaktif yang aktif di ruang kelas literasi informasi akademik.

Sementara itu, pada ranah kompetensi menengah (titik moderat), dimensi perencanaan dan evaluasi pembelajaran berada pada rentang keberhasilan yang cukup stabil namun memerlukan perhatian khusus. Hal ini ditunjukkan oleh pencapaian pada dimensi perencanaan (Q1) serta evaluasi formatif-sumatif (Q9 dan Q10) yang secara konsisten bergerak pada rentang angka 60,00% hingga 73,33%. Perolehan skor tersebut secara teoretis mencerminkan bahwa tingkat pengetahuan staf Perpustakaan UNRI sebenarnya sudah berada pada tingkat fungsional yang memadai. Meskipun demikian, sebaran data ini sekaligus memberi sinyal bahwa institusi masih memerlukan standardisasi pengajaran dan penguatan rancangan metodologi yang lebih ketat agar kualitas perencanaan serta akurasi alat ukur evaluasi kelas literasi informasi dapat dicapai secara merata oleh seluruh staf lini.

Berlanjut pada ranah titik lemah kompetensi (*weakness point*), analisis data berhasil mengidentifikasi dua area kritis dengan perolehan skor terendah di antara seluruh indikator yang diuji. Kerentanan ini ditampilkan secara nyata pada Soal 5 dengan tingkat keberhasilan sebesar 50,00% terkait kemampuan mitigasi masalah teknis mendadak saat mengajar, serta Soal 6 yang hanya mencapai angka 46,67% dalam ukuran kesiapan psikologis-pedagogis staf untuk mereduksi kecemasan informasi (*library anxiety*) mahasiswa di dalam kelas. Rendahnya capaian di bawah paruh populasi ini menunjukkan adanya kesenjangan kecemasan instruksional yang cukup besar. Staf Perpustakaan UNRI secara umum dinilai masih mengalami kesulitan taktis saat dihadapkan pada gangguan infrastruktur digital secara tiba-tiba dan belum memiliki kesiapan emosional yang mumpuni untuk mengurai hambatan psikologis mahasiswa yang merasa frustrasi dalam proses penelusuran draf ilmiah.

Data kuantitatif yang tersaji pada bagian hasil ini menjadi fondasi empiris untuk dibedah secara mendalam pada bagian pembahasan, dengan mengaitkannya pada teori andragogi serta tantangan riil di Perpustakaan Universitas Riau.

Pembahasan

Keberhasilan sebuah program literasi informasi di perguruan tinggi tidak lagi hanya diukur dari kelengkapan fasilitas atau kecanggihan *database* jurnal yang dilanggan, melainkan dari kapasitas instruksional SDM yang mengelolanya. Hasil *post-test* terhadap 30 staf Perpustakaan Universitas Riau (UNRI) pasca-pelatihan teknik mengajar memberikan potret empiris yang berharga mengenai dinamika kesiapan pustakawan dan tenaga teknis dalam bertransformasi menjadi pendidik (*instructional librarian*). Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,33, penelitian ini membuktikan bahwa intervensi pelatihan mampu mendongkrak pengetahuan pedagogi staf secara signifikan, meskipun masih menyisakan beberapa catatan penting pada indikator-indikator tertentu yang bersifat psikologis dan teknis operasional.

Refleksi Kekuatan Staf: Optimalisasi Budaya Melayani (*Service-Oriented*) ke dalam Retorika Kelas

Temuan yang paling mencolok dalam penelitian ini adalah tingginya persentase keberhasilan staf pada Soal 8 (93,33%) mengenai indikator interaksi kelas dan Soal 4 (83,33%) mengenai pemilihan metode transfer ilmu. Secara teoretis, tingginya angka ini menunjukkan bahwa staf Perpustakaan UNRI memiliki modal awal dan kapasitas andragogi yang sangat kuat dalam aspek komunikasi instruksional. Dalam teori Andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, orang dewasa (dalam hal ini mahasiswa) belajar lebih efektif melalui pendekatan yang dialogis, setara, dan interaktif, bukan melalui indoktrinasi satu arah. Staf Perpustakaan UNRI terbukti sangat menguasai bagaimana cara memicu keaktifan kelas dan membangun atmosfer belajar yang inklusif.

Secara kontekstual di Perpustakaan Universitas Riau, tingginya penguasaan dalam manajemen interaksi berakar pada karakteristik dasar profesi mereka yang berbasis pada pelayanan (*service-oriented architecture*). Pustakawan dan tenaga teknis UNRI dalam kesehariannya sudah terbiasa melayani pertanyaan pemustaka secara personal di meja referensi (*reference desk*). Ketika kapasitas interpersonal ini diakomodasi dan diformalisasikan melalui pelatihan teknik mengajar, mereka dengan mudah mampu mengubahnya menjadi keterampilan manajemen kelas yang interaktif. Pustakawan tidak lagi canggung dalam menggunakan taktik komunikasi verbal dan non-verbal untuk menarik kembali perhatian mahasiswa di ruang kelas literasi.

Kesenjangan Perencanaan (Desain Instruksional) dan Evaluasi Berkelanjutan

Meskipun aspek interaksi kelas dinilai sangat kuat, dimensi perencanaan dan evaluasi hasil belajar berada pada level yang sedang. Soal 1 mengenai desain instruksional hanya meraih persentase 63,33%, sementara Soal 2 terkait alur materi berada pada zona rentan di angka 50,00%. Fenomena ini mencerminkan adanya hambatan dalam cara berpikir staf perpustakaan. Menurut teori desain instruksional (seperti Model ADDIE: *Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*), sebuah proses pengajaran yang efektif harus diawali dengan pemetaan struktur materi yang runtut dari tingkat makro ke mikro. Rendahnya skor pada penyusunan alur materi menunjukkan bahwa sebagian staf masih cenderung terjebak pada pola pengajaran yang bersifat spontanitas atau berbasis hafalan materi konten literasi itu sendiri. Mereka memahami indikator *database* Scopus, ScienceDirect, atau aplikasi Mendeley, tetapi mereka mengalami kesulitan taktis saat harus mengurutkan materi tersebut agar dapat dipahami oleh mahasiswa tingkat awal secara bertahap.

Tantangan nyata di Universitas Riau memperparah kondisi ini, di mana latar belakang input mahasiswa UNRI sangat heterogen, berasal dari berbagai daerah di Riau dengan tingkat literasi digital dasar yang timpang. Jika instruktur literasi tidak mampu mendesain alur pengajaran dari yang paling sederhana (misalnya teknik menentukan kata kunci/operator boolean) menuju yang kompleks (misalnya sintaks penelusuran tingkat lanjut), maka efektivitas kelas literasi akan menurun drastis. Di sisi lain, dimensi evaluasi pembelajaran (Q9 sebesar 73,33% dan Q10 sebesar 60,00%) menunjukkan pemahaman staf yang cukup baik mengenai asesmen. Namun, angka 60% pada evaluasi sumatif (Q10) menunjukkan bahwa staf masih memerlukan bimbingan untuk mendesain alat ukur (kuis/tugas) yang benar-benar sahih untuk menilai apakah mahasiswa pasca-

kelas literasi sudah benar-benar mahir mencari referensi ilmiah secara mandiri atau baru sebatas memahami teorinya saja.

Titik Lemah Kritis: *Library Anxiety* dan Kerentanan Mitigasi Teknis

Analisis mikro per butir soal berhasil menyingkap titik lemah krusial yang dialami staf Perpustakaan UNRI, yaitu pada Soal 6 (46,67%) terkait manajemen psikologi pemustaka dan Soal 5 (50,00%) mengenai penanganan kendala teknis mendadak. Rendahnya capaian pada Soal 6 merupakan lampu kuning akademis. Dalam literatur ilmu perpustakaan, terdapat konsep yang dikenal sebagai *Library Anxiety* (kecemasan perpustakaan) yang dikemukakan oleh Mellon (1986). Mahasiswa, terutama yang sedang menyusun tugas akhir, sering kali mengalami kecemasan, ketakutan, dan tekanan mental saat dihadapkan pada jutaan informasi ilmiah dan rumitnya sistem pencarian *database* penelusuran.

Kegagalan staf (kurang dari 50% yang menjawab benar) dalam aspek ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya mampu membekali staf dengan kompetensi psikologis-pedagogis. Staf perpustakaan cenderung melihat kendala mahasiswa di kelas literasi sebatas pada masalah "ketidaktahuan teknis", padahal yang sering terjadi adalah "hambatan emosional" berupa kecemasan. Pustakawan UNRI perlu dilatih untuk menerapkan empati pengajaran, mengenali gestur mahasiswa yang frustrasi, serta menciptakan ruang kelas yang aman tanpa membuat mahasiswa merasa dihakimi atas ketidakpahamannya.

Sementara itu, skor 50% pada aspek mitigasi masalah teknis (Q5) mencerminkan realitas infrastruktur digital yang sering dihadapi di lapangan. Di Perpustakaan UNRI, kendala seperti tidak stabilnya kecepatan internet kampus, *server down* saat mengakses pangkalan data repositori, atau matinya aliran listrik secara tiba-tiba merupakan tantangan nyata yang sering terjadi. Teori manajemen kelas kontemporer menegaskan bahwa seorang instruktur yang kompeten harus memiliki rencana cadangan (*Plan B*) yang matang jika teknologi gagal berfungsi. Rendahnya skor ini menunjukkan bahwa saat infrastruktur digital bermasalah di tengah kelas literasi, staf perpustakaan cenderung mengalami kekhawatiran instruksional dan kelas menjadi tidak kondusif. Hal ini kemungkinan besar disumbang oleh kelompok tenaga teknis perpustakaan atau pustakawan senior yang belum memiliki kesiapan adaptasi draf pengajaran berbasis analog saat infrastruktur digital lumpuh.

Urgensi Integrasi Kolektif Staf dan Rekomendasi Masa Depan

Keterlibatan 10 orang tenaga teknis di samping 20 pustakawan fungsional dalam penelitian ini memperkaya khazanah pembahasan. Sepertiga peserta yang berada di interval nilai 40–50 pada Tabel 1 disinyalir kuat berasal dari kelompok tenaga teknis. Hal ini sangat wajar mengingat tugas pokok dan fungsi (tupoksi) keseharian mereka tidak bersentuhan langsung dengan rancangan presentasi instruksional. Namun, mengabaikan kompetensi pedagogis tenaga teknis adalah sebuah kekeliruan manajemen perpustakaan modern.

Di Perpustakaan UNRI, staf teknis di meja sirkulasi atau bagian TI adalah individu yang pertama kali ditemui oleh mahasiswa saat mengalami kesulitan *login* ke repositori kampus atau kegagalan mengunduh *e-journal*. Jika staf teknis tidak memiliki kapasitas mendidik dasar

(kesadaran pedagogis), mereka hanya akan memberikan solusi instan tanpa melakukan proses edukasi literasi yang mumpuni. Sebagai langkah taktis ke depan, manajemen Perpustakaan Universitas Riau tidak boleh berhenti pada program pelatihan yang bersifat umum. Diperlukan rekonstruksi kurikulum internal yang berfokus secara spesifik pada:) Penyusunan prosedur operasional standar (SOP) instruksional berbasis mitigasi teknologi di kelas.) Pelatihan khusus mengenai psikologi pemustaka guna mereduksi *library anxiety*. 3) Penerapan sistem pendampingan (*peer-teaching mentoring*), di mana pustakawan fungsional yang memiliki nilai *post-test* sangat baik (skor 80–100) dipasangkan secara kolaboratif dengan tenaga teknis untuk mengajar kelas literasi informasi akademik secara bersama-sama (*team teaching*). Dengan strategi berbasis bukti (*evidence-based*) ini, Perpustakaan UNRI dapat menjelma menjadi motor penggerak kualitas akademik yang solid di tingkat regional maupun nasional.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai tingkat pengetahuan kompetensi pedagogis staf Perpustakaan Universitas Riau (UNRI) pasca-pelatihan teknik mengajar literasi informasi akademik, dapat ditarik beberapa simpulan esensial sebagai berikut:) Secara keseluruhan, intervensi pelatihan instruksional telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan mengajar staf, dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) *post-test* sebesar 66,33 (kategori Baik). Mayoritas staf perpustakaan, yaitu sebesar 66,67% (20 orang), berada pada tingkat pemahaman yang matang (skor 80–100) dan cukup matang (skor 60–70) untuk diterjunkan sebagai instruktur literasi informasi akademik.) Analisis mikro per butir soal menunjukkan bahwa titik kekuatan utama (*strength point*) staf Perpustakaan UNRI terletak pada dimensi Manajemen Kelas dan Interaksi Publik (Soal 8; 93,33%) serta Metode Pengajaran Aktif/Transfer Ilmu (Soal 4; 83,33%). Kapasitas ini dipicu oleh internalisasi budaya melayani (*service-oriented*) yang telah melekat kuat dalam profesi kepustakawanan mereka. 3) Sebaliknya, penelitian ini berhasil menyingkap titik lemah kritis (*weakness point*) staf yang berada pada dimensi Manajemen Psikologi Pemustaka terkait mitigasi kecemasan informasi/*library anxiety* (Soal 6; 46,67%) dan Penanganan Kendala Teknis Mengajar secara mendadak (Soal 5; 50,00%). Staf cenderung mengalami hambatan saat harus menangani resistensi emosional mahasiswa dan kegagalan infrastruktur digital saat pengajaran berlangsung. 4) Integrasi 10 tenaga teknis bersama 20 pustakawan fungsional membuktikan bahwa kesiapan instruksional perguruan tinggi harus dibangun secara kolektif. Kelompok tenaga teknis masih memerlukan pendampingan intensif karena akumulasi nilai mereka cenderung dominan berada pada kategori kurang siap (skor 40–50).

Saran

Beranjak dari kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi strategi yang disampaikan untuk meningkatkan kualitas program literasi informasi di Perpustakaan Universitas Riau adalah: **1) Bagi Manajemen Perpustakaan Universitas Riau:** Diharapkan tidak menghentikan program pelatihan SDM pada tingkat dasar semata. Perlu dirancang pelatihan lanjutan (*advanced training*) yang berfokus secara spesifik pada aspek psikologi kependidikan (teknik komunikasi empati untuk mereduksi *library anxiety*) dan simulasi taktis penanganan gangguan infrastruktur digital (*Plan B* instruksional).**2) Bagi Kebijakan Operasional Pengajaran:** Pihak perpustakaan disarankan menerapkan sistem pengajaran kolaboratif (*team teaching*) atau metode kemitraan sejawat (*peer-*

mentoring). Pustakawan fungsional yang memiliki kompetensi pedagogis sangat baik (skor 80–100) harus dipasangkan dengan tenaga teknis saat menyelenggarakan kelas literasi informasi akademik, sehingga proses transfer keterampilan mengajar dapat terjadi secara alami di lapangan. **3) Bagi Penelitian Selanjutnya:** Mengingat penelitian ini menggunakan desain evaluasi pasca-tindakan (*post-test only*), peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode kuasi-eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design* serta memperluas cakupan sampel ke perguruan tinggi lain di wilayah Sumatra. Penggunaan metode campuran (*mixed-methods*) melalui wawancara mendalam juga direkomendasikan untuk menggali lebih jauh faktor psikologis yang melandasi kendala mengajar staf perpustakaan.

Daftar Pustaka

Association of College and Research Libraries (ACRL). (2016). *A framework for information literacy for higher education. American Library Association.*

Bundy, A. (2004). *Australian and New Zealand information literacy framework: Principles, standards and practice* (2nd ed.). Australian and New Zealand Information Literacy Institute.

Cahyaningtyas, D.F & Zakiah, D.M. (2025). Navigating Information Overload pada Mahasiswa Non-Library and Information Science dalam Pencarian Informasi Akademik. *Media Informasi.* 34(2), 162- 171. https://doi.org/10.22146/mi.v34i2.23427

Corrall, S. (2020). Instructional librarians as pedagogical agents in higher education. *Journal of Academic Librarianship*, 46(3), 102-115. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102115

Green, L., & Clarke, E. (2023). Measuring the impact of instructional design training for library staff. *International Journal of Information Technology and Education*, 13(4), 289-298.

Julien, H., Gross, M., & Latham, D. (2018). A survey of information literacy teaching practices in academic libraries. *Journal of Academic Librarianship,* 44(2), 210-217. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.12.005

Knowles, MS, Holton, EF, & Swanson, RA (2015). *Adult learners: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

Laksmi, L. (2019). Pengembangan kompetensi pedagogi pustakawan sebagai instruktur literasi informasi di Indonesia. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi* , 40(2), 145-158.https://doi.org/10.14203/jdi.v40i2.560

Martinez, J., Santos, R., & Nguyen, T. (2025). Pedagogical skills of library staff in conducting virtual academic information literacy classes. *Global Research in Library and Information Science,* 9(1), 45-59.

Masruroh, U., & Cahyono, T. Y. (2025). Optimalisasi Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Media Mahasiswa. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*. 16(2), 187-198. https://doi.org/10.20885/unilib.Vol16.iss2.art6

Mellon, CA (1986). Library anxiety: A data-based theory and its development. *College & Research Libraries,* 47(2), 160-165. https://doi.org/10.5860/crl_47_02_160

OECD. (2019). *Insights and interpretation of PISA 2018*. OECD Publishing.

Pendit, LX (2021). *Pustakawan pendidik: Konsep, peran, dan tantangan di lingkungan perguruan tinggi* . Sagung Seto.

Rahmawati, S. (2022). Evaluasi pelatihan Training of Trainers (ToT) untuk meningkatkan kapasitas mengajar pustakawan perguruan tinggi. *Jurnal Perpustakaan Universitas Indonesia* , 14(1), 34-48.

Ramadhani, A., Rurah, R., & Purwandini, D. (2023, Desember). Urgensi literasi informasi pada mahasiswa Universitas Hayam Wuruk Perbanas. Dalam *Jurnal Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia* (hlm. 21-30). https://ejournal.fppti.or.id/index.php/jfppti/article/view/37/16

Rinto, E. (2023). Peran tenaga teknis perpustakaan dalam mendukung program literasi informasi di era digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* , 8(2), 112-125.

Sahu, C. (2022). Kecemasan perpustakaan akademik di kalangan mahasiswa universitas: Tinjauan komprehensif. *Library Philosophy and Practice*, 7182, 1-15.

Semiawan, CR (2010). *Metode penelitian pendidikan* . Grasindo.

Smith, A. (2021). Instructional competencies of academic librarians: A framework for teaching in the digital age. *Journal of Information Literacy,* 15(2), 78-95. https://doi.org/10.11645/15.2.2844

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.

Suryani, T. (2024). Analisis kesiapan perpustakaanwan akademik sebagai instruktur literasi informasi: Studi kasus di perguruan tinggi Jawa Tengah. *Jurnal Pustaka Ilmiah* , 10(1), 22-35.

Walter, S. (2008). Librarians as teachers: A qualitative investigation of professional identity. *College & Research Libraries*, 69(1), 51-71. https://doi.org/10.5860/crl.69.1.51

Westbrock, T., & Fabian, S. (2010). Kemampuan pustakawan pengajaran: Apakah ada pekerjaan untuk mereka? *College & Research Libraries*, 71(2), 201-213. https://doi.org/10.5860/crl.71.2.201

Yusup, PM, & Subekti, P. (2020). *Teori dan praktik literasi informasi* . Bumi Aksara.